

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan Program AUTP di Desa Bugel

Program AUTP hadir di Desa Bugel pada akhir tahun 2016, dimana pada saat itu Program AUTP sudah memasuki tahap pengembangan dan dapat diterapkan secara nasional. Hadirnya Program AUTP juga bertepatan dengan musim tanam pertama (MT1), dimana umumnya MT1 dimulai pada bulan Oktober-November tetapi di tahun 2016 awal musim hujan jatuh pada Bulan September. Melihat kondisi perubahan iklim dan adanya informasi akan terjadi badai hingga akhir tahun 2016, Dinas Pertanian D.I. Yogyakarta memberikan instruksi langsung kepada Dinas Pertanian Kabupaten Kulonprogo untuk mengantisipasi bencana alam dengan cara memajukan waktu tanam (satu bulan lebih awal) dan mengupayakan seluruh petani khususnya yang berada di wilayah rawan bencana agar dapat terlindungi dengan Program AUTP. Hal ini dilakukan dengan tujuan supaya petani terhindar dari kerugian dan APBD tidak terganggu akibat penyaluran bantuan kepada petani yang mengalami kegagalan.

Penerapan Program AUTP secara serempak diikuti oleh seluruh petani padi di Desa Bugel yang tergabung dalam Kelompok Tani Bumi Kerto, Kelompok Tani Wahana Kusuma, dan Kelompok Tani Ngudirahayu pada tahun 2016. Penerapan program tersebut secara garis besar terbagi menjadi dua tahapan, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan diawali dengan survei lokasi dan dilanjutkan dengan sosialisasi. Sementara itu, pada tahap pelaksanaan meliputi pendaftaran, klaim, dan pembagian ganti rugi.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, seluruh proses kegiatannya dikoordinir langsung oleh Organisasi Pelaksanaan AOTP yang terdiri dari :

a) Tim Asuransi Usahatani Padi Pusat

Pengarah : Menteri Pertanian

Anggota : Direktur Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian dan Eselon I terkait

Pelaksana : Ketua : Direktur Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian
 Sekretaris : Direktur Pembiayaan Pertanian
 Anggota : Eselon II terkait lingkup Kementerian Pertanian

b) Tim Pembina Asuransi Usahatani Padi Provinsi

Pengarah : Gubernur

Ketua : Kepala Dinas Pertanian/Tanaman Pangan

Sekretaris : Kepala Bidang/yang menangani PSP

Anggota : Kepala Bidang Produksi Tanaman Pangan, Kepala Balai Proteksi Tan. Pangan dan Hortikultura, dan Instansi terkait

c) Tim Teknis Asuransi Usahatani Padi Kabupaten/Kota

Pengarah : Bupati

Ketua : Kepala Dinas Pertanian/Tanaman Pangan

Sekretaris : Kepala Bidang/yang menangani PSP

Anggota : Kepala Bidang Produksi Tanaman Pangan, Koordinator POPT-
 PHP, dan Instansi terkait

d) Tim Teknis Asuransi Usahatani Padi Kecamatan

Pengarah : Camat

Ketua : Kepala UPTD Pertanian (Mantri Tani/KCD)

Sekretaris : Pengendali Organisme Pengganggu Tumbuhan Hama Penyakit
 (POPT-PHP)

Anggota : Kepala Desa/Lurah

a. Survei Lokasi

Survei lokasi dilakukan oleh Tim Teknis AUTP Kabupaten Kulonprogo dan Tim Teknis AUTP Kecamatan Panjatan dengan didampingi Petugas Asuransi dari PT. Jasindo berdasarkan intruksi dan arahan Dinas Pertanian Provinsi D.I. Yogyakarta. Berikut kriteria yang dapat mengikuti Program AUTP sesuai dengan pedoman. :

- a) Kriteria peserta, yaitu petani padi yang memiliki lahan kurang dari dua hektar dan petani padi penggarap yang menggarap kurang dari dua hektar.
- b) Kriteria lokasi, yaitu wilayah sentra produksi padi atau penyelenggara UPSUS padi dan lokasinya terletak dalam satu hamparan serta wilayah yang tergolong rawan bencana.

Dari hasil survei yang dilakukan oleh Tim Teknis AUTP Kecamatan Panjatan yang didampingi oleh Petugas Asuransi, dinyatakan bahwa petani padi di Desa Bugel layak untuk dapat mengikuti Program AUTP.

b. Sosialisasi

Sosialisasi Program AUTP dilakukan dengan metode berjenjang, yaitu dimulai dari sosialisasi Kementerian Pertanian Ditjen PSP kepada Dinas Pertanian Provinsi D.I. Yogyakarta, dari Dinas Pertanian Provinsi D.I. Yogyakarta kepada Dinas Pertanian Kabupaten Kulonprogo dan Petugas POPT-PHP Kabupaten Kulonprogo, selanjutnya dari Dinas Pertanian Kabupaten Kulonprogo kepada UPTD Kecamatan Panjatan, POPT-PHP Kecamatan Panjatan, dan Petugas Penyuluh Pertanian (PPL), hingga pada akhirnya dari UPTD Kecamatan Panjatan,

POPT-PHP Kecamatan Panjatan, PPL, beserta Petugas Asuransi (PT. Jasindo) memberikan sosialisasi kepada Kelompok Tani atau perwakilan petani di Desa Bugel.

Sosialisasi pada tingkat petani pada kenyataannya tidak diberikan secara merata atau hanya kepada perwakilan petani saja khususnya hanya pada pengurus kelompok tani. Hal ini tentunya menjadi tugas untuk masing-masing kelompok tani agar dapat menyebarkan informasi secara merata dan efektif kepada anggotanya. Untuk mengetahui sejauh mana upaya dari masing-masing kelompok tani dalam penyebaran informasi mengenai Program AUTP, berikut pemetaan sosialisasi Program AUTP di Desa Bugel.

Tabel 13. Pemetaan Sosialisasi Program AUTP Petani Padi di Desa Bugel

No	Pernyataan	Petani Bumi Kerto		Petani Wahana Kusuma		Petani Ngudirahayu	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Pernah mengikuti sosialisasi tentang Program AUTP	100%	0%	13,6%	86,4%	80%	20%
2	Mengetahui tujuan Program AUTP	100%	0%	63,6%	36,4%	60%	40%
3	Mengetahui manfaat Program AUTP	100%	0%	63,6%	36,4%	60%	40%
4	Mengetahui bagaimana prosedur pelaksanaan Program AUTP yang sesuai dengan pedoman	23,8%	76,2%	4,6%	95,4%	10%	90%

Dari Tabel 13 dapat diketahui bahwa seluruh petani Bumi Kerto (100%) menyatakan sudah pernah mengikuti sosialisasi tentang Program AUTP, sedangkan

pada petani Wahana Kusuma hanya 13,6% dan pada petani Ngudirahayu terdapat 80% yang menyatakan pernah mengikuti sosialisasi. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi Program AOTP masih belum merata di Desa Bugel, khususnya pada petani yang tergabung dalam Kelompok Tani Wahana Kusuma dan Kelompok Tani Ngudirahayu.

Pada pengetahuan mengenai tujuan dan manfaat Program AOTP, dapat dilihat bahwa hanya petani Bumi Kerto yang seluruhnya (100%) sudah mengetahui. Sementara itu, pada petani Wahana Kusuma meskipun tidak memperoleh sosialisasi secara merata namun terdapat 63,6% yang sudah mengetahui. Hal ini tentunya sudah tidak asing lagi di era saat ini, dimana dengan maraknya media informasi dan komunikasi tidak membatasi petani untuk mengetahui inovasi-inovasi terbaru. Lain halnya dengan petani Ngudirahayu yang hampir seluruhnya memperoleh sosialisasi, namun pada kenyataannya hanya 60% petani yang sudah mengetahui dengan baik. Artinya, sosialisasi yang dilakukan pada petani Ngudirahayu belum efektif.

Pada pengetahuan mengenai prosedur pelaksanaan yang sesuai dengan pedoman, dapat dilihat bahwa seluruh petani di Desa Bugel belum mengetahui dengan baik bagaimana pelaksanaan Program AOTP yang sesuai dengan pedoman. Hal ini dikarenakan prosesnya yang sangat panjang, sehingga petani tidak mampu untuk memahaminya secara detail. Selain itu, tidak banyaknya keterlibatan anggota kelompok tani dalam pelaksanaan Program AOTP menjadikan petani hanya mengetahui sebatas apa yang dikerjakannya saja.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, masing-masing pengurus kelompok tani padi di Desa Bugel sudah terlibat dalam proses kegiatannya. Keterlibatan tersebut meliputi pendaftaran, klaim, dan pembagian ganti rugi.

a. Proses Pendaftaran AUTP

Pendaftaran AUTP di Desa Bugel dilakukan secara berkelompok. Hal ini dikarenakan jumlah petani padi di Desa Bugel sangat banyak dan mayoritas petani hanya memiliki atau menggarap lahan kurang dari satu hektar. Jumlah petani yang sangat banyak dan hanya memiliki lahan kurang dari satu hektar tentunya dapat menyulitkan Petugas Asuransi jika pendaftarannya dilakukan secara mandiri, sehingga Tim Teknis AUTP Kecamatan Panjatan beserta Petugas Asuransi (PT.Jasindo) menyarankan supaya pendaftaran dilakukan secara berkelompok agar lebih efektif dan efisien. Proses pendaftaran yang dilakukan secara berkelompok menghasilkan dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah keseluruhan petani yang tergabung dalam satu kelompok tani dapat mengikuti Program AUTP tanpa terkecuali serta tidak memakan banyak waktu dan tenaga, sedangkan dampak negatifnya adalah petani tidak dapat mengikuti Program AUTP jika tidak dikoordinir dengan baik dan bijak serta petani cenderung tidak mandiri.

Berdasarkan hasil observasi, hanya Kelompok Tani Bumi Kerto yang melibatkan seluruh petani pada proses pendaftaran. Sementara itu, Kelompok Tani Wahana Kusuma dan Kelompok Tani Ngudirahayu tidak melibatkan seluruh petani. Keterlibatan petani Bumi Kerto pada proses pendaftaran yaitu mengumpulkan data berupa identitas diri dan sertifikat tanah bagi petani pemilik

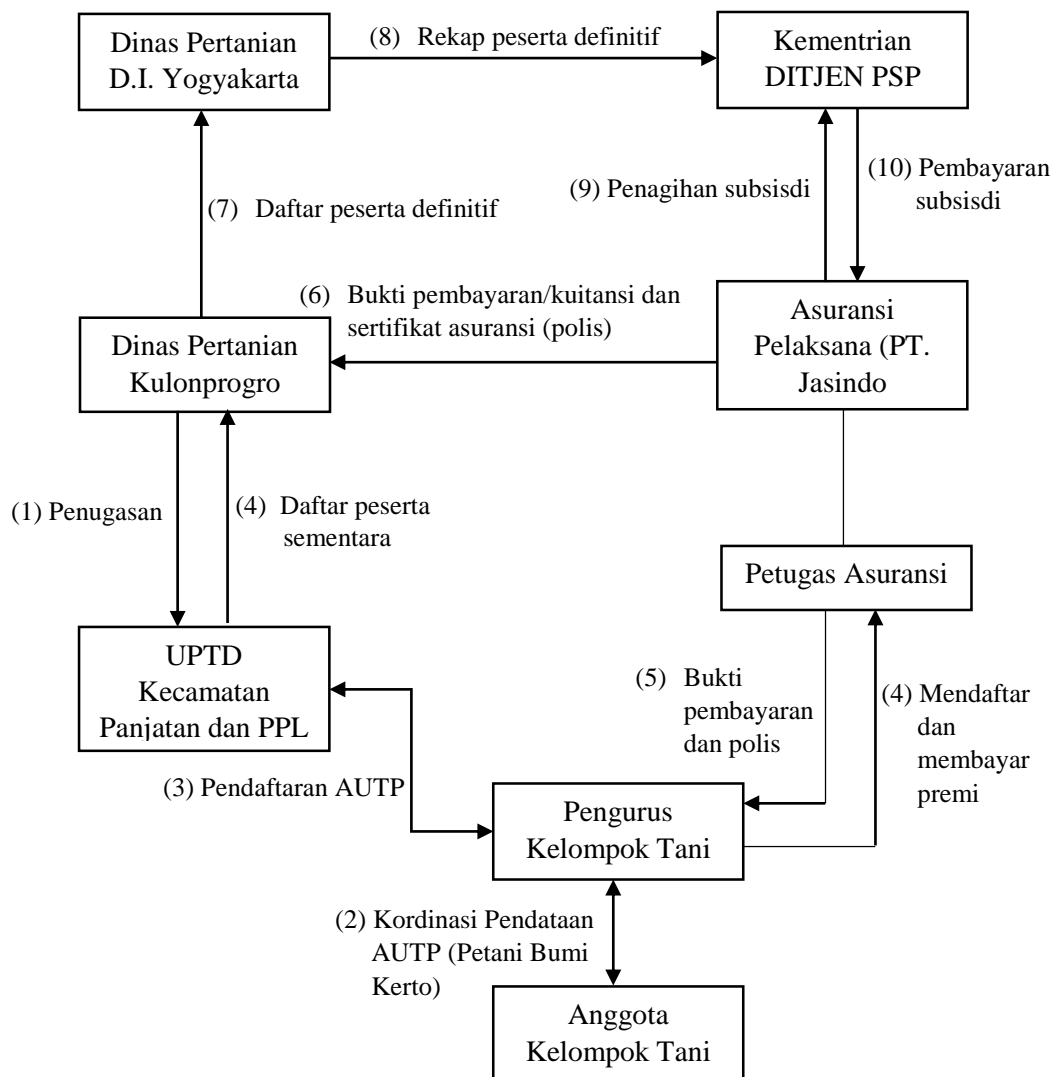
lahan, sedangkan bagi petani penggarap harus berkoordinasi dengan pemilik lahannya.

Alur pendaftaran AUTP dimulai dari :

- 1) Penugasan PPL untuk mendampingi petani padi di Desa Bugel.
- 2) Pengurus kelompok tani mengkoordinir anggotanya untuk mengumpulkan data berupa identitas diri dan bukti kepemilikan lahan atau penggarapan lahan.
- 3) Kelompok tani didampingi oleh petugas pertanian dalam mengisi formulir pendaftaran sesuai dengan formulir yang telah disediakan.
- 4) Premi swadaya dibayarkan ke rekening asuransi pelaksana (penanggung) dan menyerahkan bukti pembayaran kepada asuransi pelaksana.
- 5) Asuransi pelaksana memberikan bukti asli yang terdiri dari pembayaran premi swadaya (20%) dan polis/sertifikat asuransi kepada kelompok tani.
- 6) UPTD membuat rekapitulasi peserta asuransi dan disampaikan ke Dinas Pertanian Kabupaten/Kota untuk menjadi dasar keputusan penetapan Peserta Definitif.
- 7) Dinas Pertanian Kabupaten/Kota membuat Daftar Peserta Definitif (DPD) AUTP dengan memeriksa bukti pembayaran (asli) dari asuransi pelaksana. Selanjutnya, Dinas Pertanian Kabupaten/Kota menyampaikan DPD dan fotokopi formulir ke Ditjen Prasarana dan Sarana Pertanian dengan tembusan kepada Dinas Pertanian Provinsi.
- 8) Dinas Pertanian Provinsi merekapitulasi DPD dari masing-masing Kabupaten/Kota dan menyampaikannya ke Ditjen Prasarana dan Sarana

Pertanian pendataan, penyerahan data sementara (atas nama kelompok), pendaftaran serta pembayar premi swadaya, dan penerima polis asuransi.

- 9) PT. Jasindo melakukan penagihan kepada Kementerian DITJEN PSP terkait subsidi premi.
- 10) Kementerian DITJEN PSP melakukan pembayaran kepada PT. Jasindo.



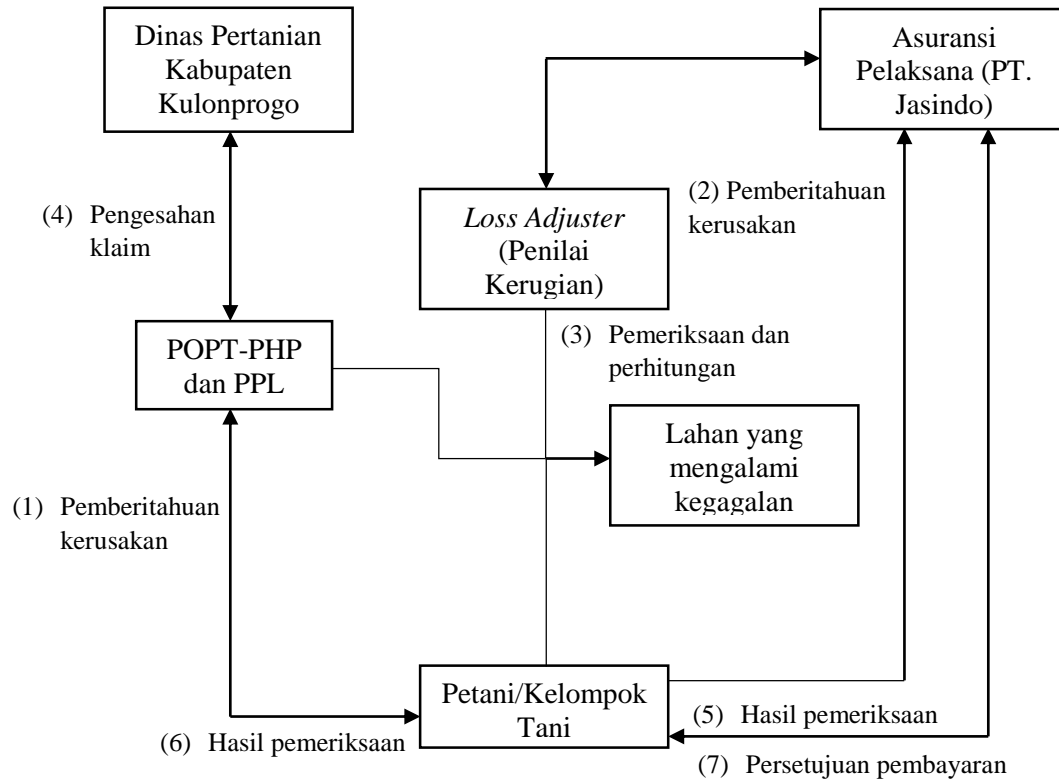
Gambar 3. Alur Pendaftaran Program AUTP di Desa Bugel

b. Proses Klaim

Sama seperti proses pendaftaran, proses klaim dilakukan secara berkelompok dan didampingi oleh PPL dengan tujuan agar memudahkan petani. Petani dapat melakukan klaim jika tanaman padi yang diusahakan terindikasi kegagalan. Berikut alur prosedur pengajuan klaim :

- 1) Tertanggung menyampaikan secara tertulis pemberitahuan kejadian kerusakan kepada PPL/POPT-PHP dan Petugas Asuransi tentang indikasi terjadinya kerusakan (banjir, kekeringan dan OPT pada tanaman padi yang diasuransikan selambat lambatnya 7 (tujuh) hari kalender setelah diketahui terjadinya kerusakan.
- 2) Saran pengendalian diberikan oleh PPL/POPT-PHP dan asuransi pelaksana dalam upaya menghindari kerusakan yang lebih luas.
- 3) Tertanggung mengambil langkah-langkah pengendalian yang dianggap perlu bersama-sama dengan petugas Dinas Pertanian setempat untuk menghindari kerusakan tanaman yang lebih luas.
- 4) Berita Acara Hasil Pemeriksaan Kerusakan merupakan persetujuan klaim oleh asuransi pelaksana kepada Tertanggung, jika dalam waktu 30 hari kalender sejak pemberitahuan kejadian kerusakan belum terbit maka asuransi pelaksana menyatakan setuju terhadap klaim.
- 5) Pembayaran atas klaim yang diajukan akibat gagal panen diukur sesuai dengan tingkat kerusakan yang terjadi. Pembayaran Ganti Rugi atas klaim dilaksanakan paling lambat 14 (empat belas) hari kalender sejak Berita

Acara Hasil Pemeriksaan Kerusakan. Pembayaran Ganti Rugi dilaksanakan melalui pemindahbukuan ke rekening Tertanggung yang diajukan.



Gambar 4. Proses Klaim AUTF di Desa Bugel

c. Proses Pembagian Ganti Rugi

Proses pembagian ganti rugi hanya dilakukan bagi petani yang mengikuti atau menerapkan Program AUTF secara berkelompok. Hal ini dilakukan karena pada penerapan secara berkelompok lahan yang didaftarkan sebanyak satu hamparan (bulak) dan beratasnamakan kelompok (bukan per individu). Oleh sebab itu, kelompok tani harus melakukan proses pembagian ganti rugi.

Proses pembagian ganti rugi dalam lingkup kelompok tani tidak lagi diatur dalam pedoman. Hal ini dikarenakan dana ganti rugi yang sudah diberikan menjadi hak petani sepenuhnya, sehingga petani atau kelompok tani harus menentukan

kebijakan dan cara pembagiannya melalui musyawarah antar petani. pembetulan kebijakan dan cara pembagian yang dilakukan dengan musyawarah tentunya akan menyebabkan perbedaan antara satu kelompok tani dengan kelompok tani lainnya. Berikut kebijakan dan tatacara pembagian masing-masing kelompok tani padi di Desa Bugel.

1) Kebijakan dan Tatacara Pembagian di Kelompok Tani Bumi Kerto

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada ketua Kelompok Tani Bumi Kerto, kebijakan dan cara pembagian ganti rugi dilakukan berdasarkan hasil musyawarah antar petani. Kebijakan yang disepakati oleh petani Bumi Kerto terkait pembagian ganti rugi adalah : i) pembagian dilakukan secara proporsional (sesuai dengan lahan yang dimiliki atau digarap oleh petani), ii) lahan yang ditanami komoditas selain padi tetapi berada dalam hamparan (bulak) Bumi Kerto tetap dihitung dan diberikan ganti rugi, iii) pengurus dapat menggunakan dana ganti rugi untuk keperluan administrasi kelompok, iv) sebagian dana ganti rugi disisihkan dan dimasukkan dalam kas kelompok yang nantinya dapat digunakan sebagai pembiayaan pendaftaran AUTP dimusim tanam selanjutnya. Sementara itu, pembagian ganti rugi dilakukan dengan cara mengumpulkan keseluruhan petani Bumi Kerto. Tujuan cara pembagian ganti rugi tersebut adalah untuk mengenalkan kembali atau mensosialisasikan kembali Program AUTP kepada petani.

2) Kebijakan dan Tatacara Pembagian di Kelompok Tani Wahana Kusuma

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada ketua Kelompok Tani Wahana Kusuma, tidak ada kebijakan tambahan dan tatacara khusus dalam pembagian ganti rugi. Hal ini dikarenakan pada saat itu tidak banyak lahan yang

disetujui untuk diganti oleh PT. Jasindo, sehingga dana ganti ruginya tidak cukup untuk dibagikan kepada seluruh petani Wahana Kusuma. Pembagiannya pun hanya dengan cara memberikan kepada petani satu-persatu dan tanpa sosialisasi.

3) Kebijakan dan Tatacara Pembagian di Kelompok Tani Ngudirahayu

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada ketua Kelompok Tani Ngudirahayu, kebijakan dan tatacara pembagian dibentuk secara sepihak. Hal ini dikarenakan masih banyak petani yang belum mengerti bahkan mengenal Program AUTP dengan baik, sehingga pengurus hanya membagikan sesuai dengan kerusakan yang dialami petani saja (perhitungan secara porposional). Sementara itu, pada proses pembagiannya sama seperti petani Wahana Kusuma yaitu dengan diantarkan kepada masing-masing petani.

B. Karakteristik Petani Padi di Desa Bugel

Karakteristik petani padi di Desa Bugel dalam penelitian ini terbagi menjadi dua golongan, yaitu petani yang konsisten dan petani yang tidak konsisten mengikuti Program AUTP. Karakteristik petani padi di Desa Bugel antara yang konsisten dan tidak konsisten mengikuti Program AUTP terdapat sedikit perbedaan, yaitu pada umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, luas lahan, serta pendapatan, sedangkan pada pengalaman berusahatani padi relatif sama. Petani yang konsisten berumur lebih tua, rata-rata berpendidikan pada tingkat menengah (SMP dan SMA), berpendidikan non formal lebih baik, memiliki lahan yang relatif sempit, dan penerimaannya relatif rendah. Sementara itu, petani yang tidak konsisten berumur lebih muda, berpendidikan menyebar dari SD hingga Perguruan

Tinggi serta terdapat juga yang Tidak Sekolah, berpendidikan non formal kurang baik, memiliki lahan yang relatif luas, dan penerimaannya relatif tinggi.

1. Umur

Umur dapat mempengaruhi kondisi fisik dan psikis petani. Pada umumnya, petani yang berumur tua cenderung lebih sulit dalam menerima inovasi dan sebaliknya. Petani yang konsisten mengikuti Program AOTP merupakan petani yang berumur tua yaitu lebih dari 53 tahun (Tabel 14).

Tabel 14. Karakteristik Petani Berdasarkan Sebaran Umur

Umur (th)	Konsisten		Tidak Konsisten		Total	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
(Muda) 32 – 42	2	9,5	4	12,5	6	11,3
43 – 53	8	38,1	16	50	24	45,3
(Tua) 54 – 64	8	38,1	8	25	16	30,2
65 – 75	3	14,3	4	12,5	7	13,2

Pada Tabel 14 dapat diketahui bahwa sebanyak 52,4% petani yang konsisten mengikuti Program AOTP berumur antara 54 – 75 tahun, sedangkan petani tidak konsisten yang berumur antara kisaran tersebut hanya didapati sebanyak 37,5%. Artinya, Program AOTP lebih mudah diterima oleh petani yang berumur tua dibandingkan petani yang berumur muda. Berbeda pendapat dengan Widiyastuti *et al* (2016) yang menyatakan bahwa petani yang berumur tua sulit untuk menerima inovasi baru dan sebaliknya.

Berdasarkan wawancara kepada pengurus kelompok tani Bumi Kerto (konsisten), pada awalnya petani yang tergolong tua memang sedikit lebih lambat dalam menerima Program AOTP tetapi setelah memperoleh ganti rugi atau merasakan manfaatnya petani mulai berangsur-angsur menerima program tersebut. Lambatnya petani yang tergolong tua dalam menerima Program AOTP tentunya berkaitan

dengan faktor psikis, dimana semakin tua umur petani maka semakin menghindari risiko. Selain merasakan manfaat dari program tersebut, sifat program yang bukan bersifat teknis menambah daya tarik petani yang berumur tua. Sebab, petani yang berumur tua terkendala dengan kondisi fisiknya yang tidak lagi prima. Oleh karena itu, petani yang berumur tua mengikuti Program AUTP secara konsisten.

2. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani dihitung berdasarkan sejak petani menjalankan usahatani secara mandiri (usaha milik sendiri) hingga penelitian ini dilakukan. Menurut Irwandi *et al* (2014), ada tiga pembagian kategori lamanya pengalaman petani padi dalam berusaha tani, yaitu : 1) kategori petani kurang berpengalaman berkisar antara 0 – 10 tahun, 2) kategori petani cukup berpengalaman berkisar antara 11 – 20 tahun, 3) kategori petani yang berpengalaman sudah menjalani usahatani padi > 20 tahun. Pengalaman Berusahatani petani yang konsisten dan tidak konsisten sebagian besar diatas 20 tahun (Tabel 15).

Tabel 15. Karakteristik Petani Berdasarkan Sebaran Pengalaman Berusahatani

Pengalaman Berusahatani (th)	Konsisten		Tidak Konsisten		Total	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
(Baru) 0 – 10	2	9,5	2	6,3	4	7,5
(Cukup Lama) 11 – 20	6	28,6	5	15,6	11	20,8
(Lama) > 20	13	61,9	25	78,1	38	71,7

Pada Tabel 15 dapat diketahui bahwa sebanyak 61,9% petani yang konsisten mengikuti Program AUTP berpengalaman lebih dari 20 tahun. Sementara itu, petani tidak konsisten yang berpengalaman lebih dari 20 tahun sebanyak 78,1%. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman petani yang konsisten dan tidak konsisten relatif sama, sehingga dapat disimpulkan bahwa kekonsistenan dan

ketidakkonsistenan petani padi di Desa Bugel dalam mengikuti Program AOTP tidak dipengaruhi secara langsung oleh pengalaman berusahatani. Berbeda pendapat dengan Suharyanto et al (2017) yang menyatakan bahwa pengalaman berusahatani akan membentuk sikap petani dalam menerima suatu inovasi.

Pada penerapan Program AOTP, petani tidak dituntut terlebih dahulu untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berusahatani. Hal ini dikarenakan Program AOTP tidak bersifat teknis yang memerlukan pengalaman khusus dalam penerapannya. Oleh sebab itu, antara petani yang berpengalaman dan kurang berpengalaman memiliki kesempatan yang sama untuk dapat mengadopsi program tersebut.

3. Pendidikan Formal

Pendidikan formal dapat mempengaruhi pola pikir petani. Pada umumnya, semakin baik pendidikan formal petani maka pola pikirnya akan semakin baik. Pendidikan formal petani yang konsisten mengikuti Program AOTP didominasi pada tingkat menengah (SMP dan SMA). Sementara itu, petani yang tidak konsisten tingkat pendidikan menyebar (Tidak Sekolah hingga Perguruan Tinggi).

Tabel 16. Karakteristik Petani Berdasarkan Sebaran Pendidikan Formal

Pendidikan Formal	Konsisten		Tidak Konsisten		Total	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
Tidak Sekolah	0	0	2	6,3	2	3,8
SD	4	19	9	28,1	13	24,5
SMP Sederajat	5	23,9	4	12,5	9	17
SMA Sederajat	12	57,1	13	40,6	25	47,2
Perguruan Tinggi	0	0	4	12,5	4	7,5

Pada Tabel 16 dapat diketahui bahwa sebanyak 80% petani yang konsisten mengikuti Program AOTP berpendidikan pada tingkat menengah (SMP dan SMA), sedangkan pada petani yang tidak konsisten yang berpendidikan pada tingkat tersebut hanya didapati sebesar 53,1% dan sisanya tersebar pada tingkat pendidikan yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa Program AOTP lebih mudah diterima oleh petani yang berpendidikan menengah (SMP dan SMA). Berbeda pendapat dengan Siswandi dan Syakir (2016) yang mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka respon terhadap Program AOTP akan lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi, petani yang berpendidikan rendah (Tidak Sekolah dan SD) mengalami kesulitan dalam memahami maksud dan tujuan kehadiran Program AOTP. Sementara itu, pada petani yang berpendidikan tinggi (Perguruan Tinggi) bersikap terlalu kritis dalam menanggapi kehadiran Program AOTP. Lain halnya dengan petani yang berpendidikan pada tingkat menengah, daya nalarnya sudah cukup baik untuk dapat memahami Program AOTP dan tidak banyak perhitungan dalam menentukan keputusan. Oleh karena itu, petani yang berpendidikan pada tingkat menengah dapat menerima Program AOTP lebih baik dibandingkan petani yang berpendidikan rendah dan petani yang berpendidikan tinggi.

4. Pendidikan Non Formal

Pendidikan formal dapat meningkatkan pengetahuan petani khususnya pada bidang pertanian. Pada umumnya, semakin baik pendidikan non formal petani maka semakin banyak pengetahuannya dalam bidang pertanian. Pendidikan non formal petani yang konsisten mengikuti Program AOTP lebih baik dibandingkan petani yang tidak konsisten. Hal ini dapat dilihat pada tabel 17, dimana seluruh petani konsisten minimal sekali dalam setahun menghadiri penyuluhan atau sosialisasi pertanian. Sementara itu, pada petani tidak konsisten masih terdapat sebagian yang tidak pernah sekalipun menghadiri penyuluhan atau sosialisasi.

Tabel 17. Karakteristik Petani Berdasarkan Sebaran Pendidikan Nonformal

Pendidikan Nonformal (Frkw)	Konsisten		Tidak Konsisten		Total	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
Tidak Pernah	0	0	8	25,0	8	15,1
Sekali	13	61,9	18	56,3	31	58,5
Dua kali	4	19,05	6	18,7	10	18,7
Tiga Kali	4	19,05	0	0	4	7,7

Pada Tabel 17 dapat diketahui bahwa sebanyak 39,1% petani yang konsisten mengikuti Program AOTP menghadiri penyuluhan atau sosialisasi lebih dari sekali dalam setahun, sedangkan petani tidak konsisten yang menghadiri lebih dari sekali dalam setahun hanya didapati sebesar 18,7%. Artinya, semakin baik pendidikan non formal petani maka semakin mudah dalam menerima Program AOTP. Sejalan dengan penelitian Siswandi dan Syakir (2016) yang menyatakan bahwa keberhasilan Program AOTP khususnya pada keikutsertaan, tergantung dari seberapa baiknya pendidikan non formal petani.

Berdasarkan hasil observasi, petani yang memperoleh pendidikan non formal dengan baik memiliki pengetahuan lebih banyak terkait bidang pertanian

khususnya pada Program AOTP. Sementara itu, petani yang tidak memperoleh pendidikan non formal dengan baik pengetahuannya terkait bidang pertanian lebih sedikit. Petani yang tidak memperoleh pendidikan non formal dengan baik biasanya merupakan petani yang memiliki pekerjaan selain bertani (rutinitas) dan memiliki lahan diluar desa tersebut (untuk petani melon), sehingga beresalan tidak memiliki waktu untuk menghadiri penyuluhan atau sosialisasi. Oleh karena itu, petani yang tidak memperoleh dengan baik pendidikan non formal pengetahuannya tentang Program AOTP tidak terlalu banyak.

5. Luas Lahan

Luas lahan dalam penelitian ini dihitung hanya pada lahan yang ditanami padi. Pada umumnya, semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani maka risiko dan ketidakpastiannya akan semakin besar. Pada tabel 18, dapat dilihat bahwa petani konsisten yang memiliki lahan relatif lebih sempit, yaitu kurang dari 3.000 m² lebih banyak dibandingkan petani yang tidak konsisten.

Tabel 18. Karakteristik Petani Berdasarkan Sebaran Luas Lahan

Luas Lahan (m ²)	Konsisten		Tidak Konsisten		Total	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
(Sempit) < 3.000	18	85,7	20	62,5	38	71,7
(Cukup Luas) 3.000 – 6.000	3	14,3	9	28,1	12	22,6
(Luas) > 6.000	0	0	3	9,4	3	5,7

Pada Tabel 18 dapat diketahui bahwa sebanyak 85,7% petani yang konsisten mengikuti Program AOTP hanya memiliki lahan kurang dari 3.000 m², sedangkan pada petani yang tidak konsisten yang memiliki lahan kurang dari 3.000 m² hanya terdapat 62,5% dan sisanya memiliki lahan lebih luas dari itu. Hal ini menunjukkan bahwa petani yang memiliki lahan sempit cenderung lebih serius dalam

meningkatkan sistem produksinya, baik dengan mengadopsi inovasi teknis maupun non teknis agar tujuannya untuk memperoleh keuntungan tidak terganggu. Sejalan dengan hasil penelitian Prihtanti (2014) yang mengungkapka bahwa petani yang menerapkan sistem pertanian organik merupakan petani yang memiliki lahan sempit.

Berdasarkan hasil observasi, petani di Desa Bugel yang memiliki lahan sempit identik dengan status ekonomi yang menengah kebawah. Hal ini berpengaruh pada kesempatan petani untuk mengembangkan usahataniya, dimana dengan keterbatasan tersebut petani hanya dapat mengoptimalkan produktivitasnya saja tanpa melakukan perluasan lahan. Oleh karena itu, petani yang memiliki lahan sempit cenderung lebih serius dalam menerima inovasi-inovasi baru.

6. Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani dalam penelitian ini sudah dikurangi oleh biaya tenaga kerja (tanam dan panen) serta biaya sewa traktor. Pada umumnya, petani yang memperoleh penerimaan tinggi lebih siap untuk menghadapi risiko dan ketidakpastian usahatani. Petani yang konsisten mengikuti Program AUTP memperoleh penerimaan lebih rendah dibandingkan petani yang tidak konsisten. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 19, dimana petani yang konsiten sebagian besarnya hanya memperoleh pendapatan kurang dari Rp 5.000.000 per musim. Sementara itu, petani yang tidak konsisten lebih banyak yang memperoleh pendapatan diatas Rp 5.000.000 per musim.

Tabel 19. Karakteristik Petani Berdasarkan Sebaran Penerimaan Usahatani

Penerimaan (Rp. 000/Musim)	Konsisten		Tidak Konsisten		Total	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
(Rendah) < 5.000	14	66,7	17	53,1	31	58,5
(Sedang) 5.000 – 15.000	6	28,6	13	40,6	19	35,8
(Tinggi) > 15.000	1	4,7	2	6,3	3	5,7

Pada tabel 19 dapat diketahui bahwa 66,7% petani yang konsisten mengikuti Program AUTP memperoleh pendapatan kurang dari Rp 5.000.000 per musim, sedangkan pada petani tidak konsisten yang memperoleh pendapatan kurang dari Rp 5.000.000 hanya sebesar 53,1%. Hal ini menunjukkan bahwa petani yang memperoleh penerimaan lebih rendah cenderung kurang siap dalam menghadapi risiko usahatani, terlebih dari sisi finansialnya. Maka dari itu, petani dengan penerimaan rendah lebih membutuhkan Program AUTP dibandingkan petani yang memperoleh penerimaan tinggi. Berbeda dengan pendapat Siswandi dan Syakir (2016) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan petani maka semakin cepat dalam merespon Program AUTP.

Pada kasus mengenai permasalahan risiko dan ketidakpastian, petani yang memperoleh penerimaan tinggi biasanya memiliki kemampuan finansial dan aksesibilitas yang lebih baik dibandingkan petani yang memperoleh penerimaan rendah. Oleh sebab itu, petani dengan penerimaan tinggi tidak hanya tergantung pada satu inovasi saja untuk menghadapi risiko dan ketidakpastian dalam usahatannya.

D. Persepsi Petani Padi di Desa Bugel Terhadap Program AOTP

Persepsi merupakan bentuk penilaian atau penggambaran suatu objek yang diamati atau diteliti oleh individu, sehingga persepsi petani padi di Desa Bugel terhadap Program AOTP adalah bentuk penilaian atau penggambaran Program AOTP dari sudut pandang petani. Pada penelitian ini, persepsi petani terhadap Program AOTP diukur berdasarkan tiga indikator persepsi yaitu Tujuan, Manfaat, dan Pelaksanaan Program AOTP. Secara keseluruhan, persepsi petani yang konsisten mengikuti Program AOTP termasuk dalam kategori baik dengan total capaian skor sebesar 62,12%. Sementara itu, persepsi petani yang tidak konsisten terhadap Program AOTP termasuk dalam kategori kurang baik dengan total capaian skor sebesar 48,86% (Tabel 20).

Tabel 20. Persepsi Petani Padi di Desa Bugel Terhadap Program AOTP

No	Indikator	Kisaran Skor	Perolehan Skor	Capaian Skor (%)	Kategori
Konsisten					
1	Tujuan Program	4,00 – 16,00	11,86	65,48	Baik
2	Manfaat Program Pelaksanaan	6,00 – 24,00	17,33	62,96	Baik
3	Program	12,00 – 48,00	28,57	61,90	Baik
Total		22,00 – 88,00	57,33	62,22	Baik
Tidak Konsisten					
1	Tujuan Program	4,00 – 16,00	10,95	54,95	Baik
2	Manfaat Program Pelaksanaan	6,00 – 24,00	15,03	50,17	Baik
3	Program	12,00 – 48,00	23,75	45,83	Kurang Baik
Total		22,00 – 88,00	49,38	48,96	Kurang Baik

1. Tujuan Program

Persepsi terhadap Tujuan Program AOTP merupakan derajat tingkat penilaian petani terhadap terhadap program tersebut apakah sesuai dengan nilai-nilai asuransi dan usahatani, keberpihakan program, serta kepentingan program.

Persepsi petani yang konsisten dan tidak konsisten dalam mengikuti Program AOTP terhadap indikator tujuan program termasuk dalam kategori baik. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 21, dimana capaian skor dari petani yang konsisten sebesar 61,60% dan capaian skor petani yang tidak konsisten sebesar 54,95%. Sejalan dengan penelitian Nurhananto & Farah (2016) yang menyatakan bahwa petani padi di Kecamatan Kepanjen dapat menerima tujuan Program AOTP dengan baik.

Tabel 21. Persepsi Petani Terhadap Tujuan Program AUDP

No	Item	Konsisten			Tidak Konsisten		
		Rata-Rata Skor	Capaian Skor (%)	Kategori	Rata-Rata Skor	Capaian Skor (%)	Kategori
1	Memberikan perlindungan jika terjadi gagal panen	3,57	85,67	Sangat Baik	3,53	84,33	Sangat Baik
2	Mengalihkan kerugian akibat risiko usahatani	3,38	79,33	Sangat Baik	2,94	64,67	Baik
3	Merangsang untuk melakukan usahatani padi	2,48	49,33	Kurang Baik	2,22	40,67	Kurang Baik
4	Mendorong untuk meningkatkan keterampilan berusahatani	2,00	33,33	Kurang Baik	1,91	30,33	Kurang Baik
Total		11,43	61,90	Baik	10,59	54,95	Baik

Memberikan perlindungan sama-sama dipersepsikan sangat baik oleh petani dari kedua golongan, yaitu konsisten dan tidak konsisten. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh rata-rata skor persepsi petani yang konsisten 3,57 dan rata-rata skor petani yang tidak konsisten 3,50 (Tabel 21). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani padi di Desa Bugel baik yang tergolong konsisten maupun tidak konsisten menyatakan sangat setuju terhadap item memberikan perlindungan.

Persepsi petani konsisten dan tidak konsisten yang termasuk dalam kategori sangat baik terhadap item memberikan perlindungan karena terdapat kesesuaian item tersebut dengan nilai-nilai asuransi atau prinsip asuransi. Petani konsisten

berpendapat, adanya jaminan berupa ganti rugi ketika gagal panen menunjukkan bahwa tujuan Program AUTP untuk melindungi petani khususnya dari sisi modal. Sama halnya dengan petani konsisten, petani tidak konsisten juga berpendapat bahwa tujuan Program AUTP untuk memberikan perlindungan kepada petani ketika gagal panen sudah sesuai dengan prinsip asuransi. Oleh karena itu, petani dapat menerima dengan sangat baik item memberikan perlindungan.

Mengalihkan kerugian dipersepsikan berbeda antara petani yang konsisten dan tidak konsisten. Persepsi petani konsisten terhadap item mengalihkan kerugian termasuk kategori sangat baik, sedangkan petani yang tidak konsisten termasuk kategori baik. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh rata-rata skor persepsi petani yang konsisten 3,38 dan rata-rata skor persepsi petani yang tidak konsisten 2,94 (Tabel 21). Hal ini menunjukkan bahwa petani konsisten lebih banyak yang menyatakan sangat setuju terhadap item mengalihkan kerugian dibandingkan petani tidak konsisten.

Persepsi petani padi di Desa Bugel terhadap item mengalihkan kerugian secara langsung dipengaruhi oleh karakteristiknya, sehingga antara petani yang konsisten dengan tidak konsisten memberikan persepsi yang berbeda. Petani yang berumur tua, berpendidikan menengah ke bawah (SD, SMP, dan SMA), memiliki lahan sempit, dan penerimaan rendah, cenderung lebih dapat menerima item mengalihkan kerugian karena petani merasa kerugiannya telah ditanggung oleh pihak asuransi. Sementara itu, petani yang berumur muda, berpendidikan menengah ke atas (SMA dan Perguruan Tinggi), memiliki lahan luas, dan penerimaan tinggi, berpendapat bahwa tujuan Program AUTP belum sepenuhnya dapat dikatakan

mengalihkan kerugian petani. Petani tersebut merasa bahwa beban yang ditanggung lebih besar daripada yang dialihkan, sebab perhitungan tanggungannya bukan didasari oleh modal produksi tetapi berdasarkan luas lahan dan tingkat kerusakan. Oleh karena itu, item mengalihkan kerugian hanya dapat diterima dengan sangat baik oleh petani yang memiliki lahan sempit saja.

Merangsang untuk melakukan usahatani padi dan mendorong untuk meningkatkan keterampilan dipersepsikan sama-sama kurang baik oleh petani dari kedua golongan, yaitu konsisten dan tidak konsisten. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh rata-rata skor persepsi petani yang konsisten terhadap item merangsang untuk melakukan usahatani padi 2,48 dan rata-rata skor persepsi petani yang tidak konsisten 2,22. Sementara itu, rata-rata skor persepsi petani yang konsisten terhadap item mendorong untuk meningkatkan keterampilan 2,00 dan rata-rata skor persepsi petani yang tidak konsisten 1,91 (Tabel 21). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani padi di Desa Bugel baik yang tergolong konsisten maupun tidak konsisten menyatakan kurang setuju terhadap item merangsang untuk melakukan usahatani padi dan mendorong untuk meningkatkan keterampilan berusahatani padi.

Persepsi petani konsisten dan tidak konsisten yang termasuk dalam kategori kurang baik terhadap item merangsang untuk melakukan usahatani padi dan mendorong untuk meningkatkan keterampilan karena tidak sesuai dengan prinsip asuransi dan kondisi petani di desa tersebut. Petani tidak konsisten berpendapat bahwa faktor-faktor yang dapat merangsang petani untuk melakukan usahatani padi adalah kondisi lahan (geografis) dan jaminan harga bukan karena adanya Program

AUTP. Sebab, masing-masing komoditi memiliki kesesuaian sendiri terhadap kondisi lahan. Sementara itu, jaminan harga dianggap sebagai pertimbangan keputusan atau rangsangan karena jika komoditi yang diusahakan tidak memiliki nilai ekonomis maka petani akan beralih kepada komoditi yang lebih ekonomis. Sama halnya dengan pendapat petani yang tidak konsisten, petani yang konsisten menambahkan bahwa selama mengikuti Program AUTP belum pernah memperoleh fasilitas atau motivasi secara langsung dari petugas asuransi agar petani terangsang dan terdorong untuk melakukan serta meningkatkan keterampilannya dalam berusahatani padi. Oleh karena itu, petani kurang menerima dengan baik terkait item merangsang untuk melakukan usahatani padi dan mendorong untuk meningkatkan keterampilan.

2. Manfaat Program

Persepsi terhadap manfaat program merupakan derajat tingkat penilaian petani terhadap kehadiran program tersebut baik dari segi harapan, kebutuhan, dan sejauh mana peranan program mengambil alih permasalahan yang dialami oleh petani. Persepsi petani yang konsisten dan tidak konsisten dalam mengikuti Program AUTP terhadap indikator manfaat program termasuk dalam kategori baik. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 22, dimana capaian skor dari petani yang konsisten sebesar 65,08% dan total perolehan total skor petani yang tidak konsisten sebesar 51,04%. Sejalan dengan hasil penelitian Siswandi dan Syakir (2016) yang menyatakan bahwa baik petani yang merespon maupun tidak merespon memiliki peluang yang sama untuk memberikan persepsi baik terhadap manfaat Program AUTP.

Tabel 22. Persepsi Petani Terhadap Manfaat Program AOTP

No	Item	Konsisten			Tidak Konsisten		
		Rata-Rata Skor	Capaian Skor (%)	Kategori	Rata-Rata Skor	Capaian Skor (%)	Kategori
1	Menanggung kerugian jika terjadi gagal panen	2,86	62,00	Baik	2,47	49,00	Kurang Baik
2	Melindungi dari sisi psikologis terkait dampak gagal panen	3,24	74,67	Baik	2,88	62,67	Baik
3	Membantu menstabilkan pendapatan	2,67	55,67	Baik	2,28	42,67	Kurang Baik
4	Menyadarkan mengenai risiko usahatani padi	2,48	49,33	Kurang Baik	2,13	37,66	Kurang Baik
5	Membantu dalam meningkatkan efisiensi pengamanan dan pengawasan usahatani	3,10	70,00	Baik	2,34	44,67	Kurang Baik
6	Memberikan kontribusi agar dapat menjalankan usahatani padi secara berkelanjutan	3,00	66,67	Baik	2,94	64,67	Baik
Total		17,33	62,96	Baik	15,03	50,17	Baik

Menanggung kerugian, membantu menstabilkan pendapatan, dan membantu dalam meningkatkan efisiensi pengamanan pengawasan usahatani

dipersepsikan berbeda antara petani yang konsisten dan tidak konsisten. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh rata-rata skor persepsi petani yang konsisten terhadap item menanggung kerugian 2,86 dan rata-rata skor persepsi petani yang tidak konsisten 2,47. Pada item membantu menstabilkan pendapatan, diperoleh rata-rata skor persepsi petani yang konsisten 2,67 dan rata-rata skor petani yang tidak konsisten 2,28. Sementara itu, pada item membantu dalam meningkatkan efisiensi pengamanan pengawasan usahatani diperoleh rata-rata skor persepsi petani yang konsisten 3,10 dan rata-rata skor persepsi petani yang tidak konsisten 2,34 (Tabel 22). Hal ini menunjukkan bahwa petani konsisten lebih banyak yang menyatakan setuju terhadap item menanggung kerugian, membantu menstabilkan pendapatan, dan membantu dalam meningkatkan efisiensi pengamanan pengawasan usahatani dibandingkan petani tidak konsisten.

Persepsi petani padi di Desa Bugel terhadap item menanggung kerugian, membantu menstabilkan pendapatan, dan membantu dalam meningkatkan efisiensi pengamanan pengawasan usahatani pada dasarnya dipengaruhi oleh karakteristik, sehingga antara petani konsisten dan tidak konsisten persepsinya terhadap item tersebut berbeda. Petani yang memberikan persepsi baik merupakan petani berumur tua, memiliki lahan sempit, dan memperoleh penerimaan rendah, sedangkan petani yang memberikan persepsi kurang baik merupakan petani berumur muda, memiliki lahan luas, dan memperoleh penerimaan tinggi. Petani konsisten berpendapat bahwa dapat merasakan secara langsung atau nyata manfaat Program AUTP sebagai penanggung kerugian dan menstabilkan pendapatan, serta merasakan juga sistem pengamanan pengawasannya meningkat karena pemerintah dan

pihak asuransi bersama-sama memperhatikan kondisi usahatannya. Sementara itu, petani yang tidak konsisten berpendapat bahwa kurang tepat jika menyebut manfaat Program AOTP sebagai penanggung kerugian dan menstabilkan pendapatan. Sebab, dengan sistem perhitungan tanggungan yang tidak sesuai dengan total biaya produksi (tidak memperhitungkan biaya tenaga kerja dan biaya sewa peralatan) maka petani yang memiliki lahan luas tidak dapat merasakan manfaat program tersebut secara nyata. Petani yang tidak konsisten juga mengungkapkan bahwa Program AOTP belum dapat dikatakan meningkatkan efisiensi pengamanan pengawasan jika hanya memberikan ganti rugi ketika gagal panen, sebab tidak ada petani yang merasa senang jika usahatannya mengalami kegagalan meskipun memperoleh ganti rugi. Oleh sebab itu, hanya petani konsisten dengan karakteristik berumur tua, memiliki lahan sempit, dan memperoleh penerimaan rendah saja yang dapat memberikan persepsi baik.

Melindungi dari sisi psikologis, dan memberikan kontribusi agar dapat menjalankan usahatani padi secara berkelanjutan sama-sama dipersepsikan baik oleh petani dari kedua golongan, yaitu konsisten dan tidak konsisten. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh rata-rata skor persepsi petani yang konsisten terhadap item melindungi dari sisi psikologis 3,24 dan rata-rata skor persepsi petani yang tidak konsisten 2,88. Sementara itu, rata-rata skor persepsi petani yang konsisten terhadap item memberikan kontribusi agar dapat menjalankan usahatani padi secara berkelanjutan 3,00 dan rata-rata skor persepsi petani yang tidak konsisten 2,94 (Tabel 22). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani padi di Desa Bugel baik yang tergolong konsisten maupun tidak konsisten menyatakan setuju terhadap

item melindungi dari sisi psikologis dan memberikan kontribusi agar dapat menjalankan usahatani padi secara berkelanjutan.

Persepsi petani konsisten dan tidak konsisten yang termasuk dalam kategori baik terhadap item melindungi dari sisi psikologi dan memberikan kontribusi agar dapat menjalankan usahatani padi secara berkelanjutan karena manfaat program tersebut dapat dirasakan secara langsung atau nyata oleh petani. Petani yang konsisten berpendapat bahwa dengan adanya Program AUTP, petani dapat menjalankan usahatani dengan rasa tenang dan tidak terlalu khawatir jika sewaktu-waktu tanamannya mengalami kegagalan panen. Sama halnya dengan petani yang konsisten, petani yang tidak konsisten menambahkan bahwa setidaknya petani sudah memiliki tabungan atau investasi yang jika sewaktu-waktu mengalami kegagalan maka tabungan tersebut dapat digunakan untuk modal tanam pada musim selanjutnya. Oleh karena itu, petani di Desa Bugel dapat memberikan persepsi yang baik terhadap item melindungi dari sisi psikologi dan memberikan kontribusi agar dapat menjalankan usahatani padi secara berkelanjutan.

Menyadarkan dari risiko usahatani padi dipersepsikan sama-sama kurang baik oleh petani dari kedua golongan, yaitu konsisten dan tidak konsisten. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh rata-rata skor persepsi petani yang konsisten 2,48 dan rata-rata skor persepsi petani yang tidak konsisten 2,13 (Tabel 22). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani padi di Desa Bugel baik yang tergolong konsisten maupun tidak konsisten menyatakan kurang setuju terhadap item menyadarkan dari risiko usahatani padi.

Persepsi petani konsisten dan tidak konsisten yang kurang baik terhadap item menyadarkan dari risiko usahatani padi dipengaruhi oleh karakteristiknya, yaitu pengalaman berusahatani. Sebagian besar petani di Desa Bugel sudah berpengalaman dalam berusahatani padi selama lebih 20 tahun. Hal ini menggambarkan bahwa kondisi petani sudah sangat matang dalam berusahatani dan tentunya sudah terbiasa dengan segala macam bentuk risiko dari usahatani padi, sehingga manfaat Program AUTP sebagai program atau inovasi yang dapat menyadarkan dari risiko usahatani padi tidak dapat dirasakan secara nyata oleh petani padi di Desa Bugel.

3. Pelaksanaan Program

Persepsi petani terhadap indikator pelaksanaan program merupakan derajat tingkat penilaian petani terhadap peranan pengelola AUTP (koordinasi serta pelayanan) dan kesesuaian penerapan Program AUTP di lapangan dengan prosedur atau pedoman yang sudah ditetapkan (pendaftaran, subsidi, pengajuan klaim dan pencairan ganti rugi). Persepsi petani yang konsisten dalam mengikuti Program AUTP terhadap indikator pelaksanaan program termasuk dalam kategori baik, sedangkan persepsi petani yang tidak konsisten termasuk dalam kategori kurang baik. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 23, dimana capaian skor dari petani yang konsisten sebesar 59,92% dan capaian skor petani yang tidak konsisten sebesar 45,57%. Sejalan dengan hasil penelitian Nurhananto dan Farah (2016) yang menyatakan petani yang mengikuti Program AUTP lebih baik responnya dibandingkan petani yang tidak mengikuti Program AUTP.

Tabel 23. Persepsi Petani Terhadap Pelaksanaan Program AOTP

No	Item	Konsisten			Tidak Konsisten		
		Rata-Rata Skor	Capaian Skor (%)	Kategori	Rata-Rata Skor	Capaian Skor (%)	Kategori
1	Memperoleh sosialisasi dengan baik mengenai Program AOTP	2,95	65,00	Baik	2,34	44,67	Kurang Baik
2	Memperoleh pengarahan atau koordinasi dengan baik dari pengurus kelompok tani	3,00	66,67	Baik	1,97	32,33	Kurang Baik
3	Mendapatkan dukungan yang baik dari BPP atau PPL untuk mengikuti Program AOTP	3,19	73,00	Baik	2,06	35,33	Kurang Baik
4	Mengajukan diri untuk mengikuti Program AOTP ke kelompok tani	2,00	33,33	Kurang Baik	2,00	33,33	Kurang Baik

5	Petugas Asuransi memberikan pelayanan yang baik ketika melakukan pendaftaran	3,10	70,00	Baik	2,38	46,00	Kurang Baik
6	Mendapatkan bantuan subsidi dalam pembayaran premi	3,10	70,00	Baik	2,91	63,67	Baik
7	Menerima polis asuransi tidak terlalu lama dari waktu pendaftaran	3,10	70,00	Baik	2,94	64,67	Baik
8	Memperoleh pelayanan dengan baik ketika mengajukan klaim	3,00	66,67	Baik	2,03	34,33	Kurang Baik
9	Mendapatkan ganti rugi tidak melewati waktu tanam berikutnya	3,00	66,67	Baik	2,94	64,67	Baik
10	Memperoleh ganti rugi sesuai dengan kerusakan atau kegagalan	2,90	63,33	Baik	2,19	39,67	Kurang Baik
Total		33,57	59,92	Baik	28,41	45,57	Kurang Baik

Memperoleh sosialisasi dengan baik, memperoleh koordinasi dengan baik, dan mendapatkan dukungan dari BPP serta PPL dipersepsikan berbeda antara petani yang konsisten dan tidak konsisten. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh rata-rata skor persepsi petani yang konsisten terhadap item memperoleh sosialisasi dengan baik 2,95 dan rata-rata skor persepsi petani yang tidak konsisten 2,34. Pada item memperoleh koordinasi dengan baik, diperoleh rata-rata skor persepsi petani yang konsisten 3,00 dan rata-rata skor petani yang tidak konsisten 1,97. Sementara itu, pada item mendapatkan dukungan dari BPP serta PPL diperoleh rata-rata skor persepsi petani yang konsisten 3,19 dan rata-rata skor persepsi petani yang tidak konsisten 2,06 (Tabel 23). Hal ini menunjukkan bahwa petani konsisten lebih banyak yang menyatakan setuju terhadap item memperoleh sosialisasi dengan baik, memperoleh koordinasi dengan baik, dan mendapatkan dukungan dari BPP serta PPL dibandingkan petani tidak konsisten.

Persepsi petani tidak konsisten yang termasuk dalam kategori kurang baik menggambarkan bahwa kondisi pelaksanaan Program AOTP ditingkat petani belum berjalan dengan baik. Petani yang tidak konsisten berpendapat bahwa masih banyak petani yang belum memperoleh sosialisasi dengan baik dan efektif, tidak adanya koordinasi yang baik antara pengurus dan anggotanya dalam pelaksanaan Program AOTP, serta petani tidak terhubung atau tidak memiliki akses langsung kepada PPL dan BPP terkait Program AOTP. Lain halnya dengan petani yang konsisten, dimana seluruh anggotanya sudah memperoleh sosialisasi dengan baik dan efektif, adanya koordinasi antara pengurus kelompok tani dan anggotanya dalam pelaksanaan Program AOTP, serta pengurus kelompok tani bertindak

sebagai mediator anggotanya kepada PPL dan BPP. Oleh karena itu, petani yang konsisten dapat memberikan persepsi yang baik terhadap item memperoleh sosialisasi dengan baik, memperoleh koordinasi dengan baik, dan mendapatkan dukungan dari BPP serta PPL.

Mengajukan diri ke kelompok tani sama-sama dipersepsikan kurang baik oleh petani dari kedua golongan, yaitu konsisten dan tidak konsisten. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh rata-rata skor persepsi petani yang konsisten 2,00 dan rata-rata skor persepsi petani yang tidak konsisten 2,00 (Tabel 23). Hal ini menunjukkan bahwa petani padi di Desa Bugel baik yang konsisten dan tidak konsisten banyak yang menyatakan kurang setuju terhadap item mengajukan diri kepada pengurus kelompok tani.

Persepsi petani konsisten dan tidak konsisten yang kurang baik terhadap item mengajukan diri ke kelompok tani disebabkan oleh kebijakan Petugas Asuransi dan Tim Teknis AUTP Kecamatan Panjatan yang menyarankan agar pendaftaran Program AUTP dilakukan secara berkelompok. Selain itu, mekanisme pelaksanaan yang dari atas kebawah (atas intruksi Dinas Pertanian tingkat provinsi) menyebabkan petani bersifat pasif dan hanya bergantung kepada kelompok tani. Oleh karena itu, petani padi di Desa Bugel memberikan persepsi yang kurang baik terhadap item mengajukan diri ke kelompok tani.

Pelayanan yang baik ketika melakukan pendaftaran, pelayanan yang baik ketika klaim, dan memperoleh ganti rugi sesuai kerusakan atau kegagalan dipersepsikan berbeda antara petani yang konsisten dan tidak konsisten. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh rata-rata skor persepsi petani yang konsisten

terhadap item pelayanan yang baik ketika melakukan pendaftaran dengan baik 3,10 dan rata-rata skor persepsi petani yang tidak konsisten 2,38. Pada item pelayanan yang baik ketika klaim, diperoleh rata-rata skor persepsi petani yang konsisten 3,00 dan rata-rata skor petani yang tidak konsisten 2,03. Sementara itu, pada item memperoleh ganti rugi sesuai kerusakan atau kegagalan diperoleh rata-rata skor persepsi petani yang konsisten 2,90 dan rata-rata skor persepsi petani yang tidak konsisten 2,19 (Tabel 23). Hal ini menunjukkan bahwa petani konsisten lebih banyak yang menyatakan setuju terhadap item pelayanan yang baik ketika melakukan pendaftaran, pelayanan yang baik ketika klaim, dan memperoleh ganti rugi sesuai kerusakan atau kegagalan dibandingkan petani tidak konsisten.

Persepsi petani tidak konsisten yang termasuk dalam kategori kurang baik, menggambarkan bahwa dari segi pelayanan dan tanggung jawab pihak asuransi belum cukup baik. Petani yang tidak konsisten berpendapat bahwa jika pelayanan pada saat pendaftaran sudah baik, tentunya petani dapat mengikuti Program AUTP tidak hanya secara berkelompok tetapi juga dapat mengikuti secara mandiri atau perindividu. Petani yang tidak konsisten juga mengungkapkan bahwa pada saat melakukan klaim di tahun 2016 sempat terjadi kekeliruan atas Tim Penilai Kerusakan dan petani tidak konsisten melakukan gugatan kepada Petugas Asuransi, tetapi respon dari Petugas yang lambat dan tidak banyak memberikan solusi terkait hal tersebut menurunkan persepsi dan kepercayaan petani terhadap Petugas Asuransi. Dampak dari pelayanan klaim tersebut juga dirasakan hingga perolehan ganti rugi yang dianggap tidak sesuai dengan kerusakan atau kerugian oleh petani yang tidak konsisten. Sementara itu, pada petani yang konsisten belum pernah

memperoleh pelayanan yang buruk serta permasalahan-permasalahan yang fatal. Oleh karena itu, hanya petani konsisten yang dapat memberikan persepsi baik terhadap item pelayanan yang baik ketika melakukan pendaftaran, pelayanan yang baik ketika klaim, dan memperoleh ganti rugi sesuai kerusakan atau kegagalan.

Mendapatkan bantuan subsidi, menerima polis tidak terlalu lama, dan mendapatkan ganti rugi tidak melewati musim tanam berikutnya dipersepsikan sama-sama baik oleh petani dari kedua golongan, yaitu konsisten dan tidak konsisten. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh rata-rata skor persepsi petani yang konsisten terhadap item mendapatkan bantuan subsidi 3,10 dan rata-rata skor persepsi petani yang tidak konsisten 2,91. Pada item menerima polis tidak terlalu lama, diperoleh rata-rata skor persepsi petani yang konsisten 3,10 dan rata-rata skor persepsi petani yang tidak konsisten 2,94. Sementara itu, pada item mendapatkan ganti rugi tidak melewati musim tanam berikutnya diperoleh rata-rata skor persepsi petani yang konsisten 3,00 dan petani yang tidak konsisten 2,94 (Tabel 23). Hal ini menunjukkan bahwa petani padi di Desa Bugel, baik yang konsisten dan tidak konsisten menyatakan setuju terhadap item mendapatkan bantuan subsidi, menerima polis tidak terlalu lama, dan mendapatkan ganti rugi tidak melewati musim tanam berikutnya.

Persepsi petani padi di Desa Bugel yang termasuk kategori baik terhadap item mendapatkan bantuan subsidi, menerima polis tidak terlalu lama, dan mendapatkan ganti rugi tidak melewati musim tanam berikutnya, menggambarkan mekanisme pelaksanaan Program AOTP di tingkat Tim Teknis AOTP sudah berjalan dengan baik dan hasilnya dapat dirasakan oleh tani secara nyata. Petani

konsisten berpendapat, meskipun seluruh petani tidak mengetahui bagaimana proses pencairan subsidi tetapi petani merasakan hasilnya yaitu pembayaran pendaftaran hanya sebesar Rp 36.000/musim tanam dari yang semula sebesar Rp 180.000/musim tanam. Pada menerima polis asuransi memang tidak semua petani mengetahui dan mendapatkan polis asuransi karena pelaksanaannya secara berkelompok, tetapi dengan adanya atau tersediannya polis disetiap petani akan melakukan klaim menunjukkan bahwa polis asuransi dikeluarkan tidak lama dari pendaftaran. Sementara itu, petani yang konsisten juga berpendapat bahwa ganti rugi biasanya diberikan paling lama satu minggu sebelum musim tanam berikutnya. Petani juga sebenarnya menyadari bahwa proses pencairan tidaklah dalam waktu yang singkat, sehingga terdapat juga beberapa petani yang ketika diwawancarai menyatakan bahwa tidak menjadi masalah meskipun pencairan ganti rugi diberikan sudah mendekati musim tanam selanjutnya. Sama halnya dengan petani konsisten, petani yang tidak konsisten berpendapat bahwa mekanisme pelaksanaan Program AOTP sudah cukup berjalan dengan baik.

E. Perbedaan Persepsi Petani Konsisten dan Tidak Konsisten Mengikuti Program AUTP di Desa Bugel

Berdasarkan hasil analisis uji *U-Mann Whitney* secara keseluruhan, diperoleh Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 (Tabel 24). Hal ini menunjukkan bahwa nilai p lebih kecil dari tingkat kesalahan sebesar 95% atau $\alpha = 0,05$. Artinya, H_0 ditolak dan dapat menerima H_a . Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara persepsi petani yang konsisten dengan petani tidak konsisten mengikuti Program AUTP.

Tabel 24. Hasil Analisis Uji *U-Mann Whitney* Terhadap Persepsi Program AUTP

No	Indikator	Skor Persepsi		Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
		Petani Konsisten	Petani Tidak Konsisten		
1	Tujuan Program	11,86	10,95	0,034	Signifikan
2	Manfaat Program	17,33	15,03	0,000	Signifikan
3	Pelaksanaan Program	28,57	23,75	0,000	Signifikan
	Jumlah	57,33	49,38	0,000	Signifikan

Tujuan program menunjukkan Asymp. Sig. (2-tailed) 0,034, dengan nilai p lebih kecil dari tingkat kesalahan sebesar 95% atau $\alpha = 0,05$. Artinya, H_0 ditolak dan dapat menerima H_a . Hasil ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara persepsi petani konsisten dan petani tidak konsisten terhadap indikator tujuan program. Perbedaan persepsi tersebut terlihat pada item mengalihkan kerugian dan merangsang untuk melakukan usahatani padi, dimana hasil dari persepsi petani konsisten lebih baik dibandingkan petani tidak konsisten.

Dari hasil observasi, perbedaan persepsi tersebut disebabkan oleh perbedaan frekuensi sosialisasi dan pola pikir petani. Petani konsisten sudah memperoleh sosialisasi sebanyak tiga kali, sedangkan petani tidak konsisten hanya satu kali.

Selain itu, dengan pola pikir petani konsisten yang dipengaruhi tingkat pendidikan dengan rata-rata pada tingkat SMA memudahkan petani tersebut dalam memahami Program AOTP dibandingkan petani tidak konsisten yang berpendidikan rendah mengalami kesulitan dan yang berpendidikan tinggi terlalu kritis.

Manfaat program menunjukkan Asymp. Sig. (2-tailed) 0,000, dengan nilai p lebih kecil dari tingkat kesalahan sebesar 95% atau $\alpha = 0,05$. Artinya, H_0 ditolak dan dapat menerima H_a . Hasil ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan persepsi yang signifikan antara petani konsisten dan petani tidak konsisten terhadap indikator manfaat program. Perbedaan persepsi tersebut terlihat pada item menanggung kerugian, membantu menstabilkan pendapatan, menyadarkan mengenai risiko usahatani padi, serta membantu meningkatkan efisiensi pengamanan dan pengawasan usahatani, dimana hasil dari persepsi petani konsisten lebih baik dibandingkan petani tidak konsisten.

Dari hasil observasi, perbedaan persepsi tersebut disebabkan oleh frekuensi mengikuti Program AOTP. Petani konsisten yang sudah tiga kali mengikuti Program AOTP tentu akan berbeda dalam merasakan manfaat program tersebut dibandingkan dengan petani tidak konsisten yang hanya satu kali mengikuti. Keikutsertaan petani tidak konsisten yang hanya satu kali menyebabkan adanya beberapa petani yang belum pernah memperoleh ganti rugi, sehingga persepsinya akan Program AOTP tentu tidak akan sebaik petani yang sudah pernah memperoleh ganti rugi atau merasakan manfaat Program AOTP yang lainnya.

Pelaksanaan program menunjukkan Asymp. Sig. (2-tailed) 0,000, dengan nilai p lebih kecil dari tingkat kesalahan sebesar 95% atau $\alpha = 0,05$. Artinya, H_0

ditolak dan dapat menerima H_a . Hasil ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara persepsi petani konsisten dan petani tidak konsisten terhadap indikator pelaksanaan program. Perbedaan persepsi tersebut terlihat pada pernyataan yang berhubungan dengan interaksi antara petani dengan pengurus kelompok tani, PPL, dan juga agen asuransi yang erat kaitannya dengan koordinasi serta pelayanan.

Berdasarkan hasil observasi, perbedaan persepsi tersebut disebabkan oleh kebijakan dan keaktifan pengurus kelompok tani. Kebijakan disini kaitannya dengan keterbukaan, baik itu dalam bentuk informasi hingga hak-hak yang seharusnya diperoleh oleh petani. Kebijakan yang dilakukan oleh kelompok tani dari petani konsisten sudah lebih berpihak kepada anggotanya atau lebih mengutamakan kepentingan anggota, sedangkan kebijakan yang dilakukan oleh kelompok tani dari petani tidak konsisten masih kurang berpihak kepada anggotanya. Selain itu, keaktifan disini kaitannya dengan koordinasi. Koordinasi kelompok tani dari petani konsisten sudah cukup baik karena melibatkan anggotanya setiap akan mengambil sebuah tindakan (musyawarah), sedangkan kelompok tani dari petani tidak konsisten tidak melibatkan anggotanya.